

ANALISIS PERUBAHAN TINGKAT KONSUMSI KELUARGA TENAGA KERJA INDONESIA (TKI) DI DESA SEPAYUNG KECAMATAN PLAMPANG

Elly Karmeli^{1*}, Winda Safitri²

¹²Universitas Samawa, Sumbawa Besar, Indonesia

Penulis Korespondensi: ellykarmeli@gmail.com

Article Info	Abstrak
Article History Received: 09 Desember 2024 Accepted: 21 Desember 2024 Published: 31 Desember 2024	<i>This study aims to know and analyze the consumption patterns of Indonesian Migrant Worker (TKI) families in Sepayung Village, Plampang Sub-district, Sumbawa District. The type of this study was descriptive study with a qualitative approach. The type of data used was qualitative data obtained directly from research informants. The informants who were the sources in this study were the families of Indonesian Migrant Workers (TKI) in Sepayung Village, Plampang Sub-district, Sumbawa District, totaling 27 people. The primary data to be studied in this study was collected using interview techniques. The data analysis technique in this study uses a qualitative data analysis model proposed by Miles and Huberman which consists of three stages carried out continuously, namely the data reduction stage, data presentation, and drawing conclusions/verification. The results of the study that there were consumptions changed of Indonesian workers families in Sepayung Village after becoming Indonesian migrants Workers. It can be seen from several changes as follows: families' needs can be fulfilled and they can renovate their houses even they could built their houses, they could bough vehicles, they could sent their children to school and they had savings for the future. The factors that affected the consumption changed of Indonesian migrant workers families were are caused by income factors and the number of families members.</i>
Keywords Consumption Patterns; Indonesian Migrant Worker.	

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia dengan pertumbuhan penduduk yang sangat tinggi. Peningkatan jumlah penduduk dari tahun ke tahun memiliki konsekuensi, diantaranya meningkatnya jumlah angkatan kerja. Kondisi demikian menjadi nilai positif dan keuntungan besar bagi Negara apabila dapat dikelola secara profesional. Hal itu dikarenakan tenaga kerja merupakan input penting untuk menghasilkan barang atau jasa. Namun pada faktanya, tidak sepenuhnya angkatan kerja yang ada dapat terserap dalam lapangan pekerjaan, masih ada ketimpangan antara penduduk usia kerja yang begitu tinggi dengan tingkat penyerapannya dalam lapangan pekerjaan. Hal ini dikarenakan jumlah angkatan kerja yang terus meningkat, sedangkan kesempatan kerja semakin terbatas sehingga munculah angka pengangguran yang memiliki tingkat kenaikan yang signifikan dari tahun ke tahun.

Dewasa ini, mencari pekerjaan sangat sulit disebabkan lowongan pekerjaan terbatas sehingga jumlah pengangguran terus melonjak. Pemerintah telah melakukan berbagai cara dan terobosan dalam upaya untuk mengatasi kelangkaan kesempatan kerja di Indonesia. Salah satu cara yang telah dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia adalah melalui program penempatan tenaga kerja di luar negeri untuk menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Menurut Suhartoyo (2019), penempatan tenaga kerja ke luar negeri merupakan salah satu alternatif pilihan dalam menyelesaikan masalah kelangkaan kesempatan kerja di Indonesia. Selain memberikan kesempatan kerja yang tersedia di luar negeri, juga mengurangi pengangguran.

Menurut Hariani & Rijal (2023), kebijakan penempatan tenaga kerja Indonesia di luar negeri merupakan suatu upaya untuk mewujudkan hak dan kesempatan yang sama bagi tenaga kerja untuk memperoleh pekerjaan dan penghasilan yang layak, yang pelaksanaannya dilakukan dengan tetap memperhatikan harkat, martabat, hak asasi manusia dan perlindungan hukum serta pemerataan kesempatan kerja dan penyediaan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan nasional. Hal ini sesuai dengan yang diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 bahwa Negara menjamin hak, kesempatan, dan memberikan perlindungan bagi setiap warga Negara tanpa diskriminasi untuk memperoleh pekerjaan dan penghasilan yang layak, baik di dalam maupun di luar negeri sesuai dengan keahlian, keterampilan, bakat, minat, dan kemampuan.

Program yang dilaksanakan pemerintah untuk mengatasi kelangkaan kesempatan kerja di Indonesia melalui penempatan TKI ke luar negeri, mendapat respon yang sangat positif dari sebagian besar masyarakat Indonesia. Motivasi para pekerja untuk memutuskan bekerja ke luar negeri utamanya karena alasan ekonomi. Sulitnya mencari pekerjaan dan upah pekerjaan yang kecil tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga sehingga mengharuskan masyarakat mencoba mencari pekerjaan ke luar negeri dengan menjadi tenaga kerja Indonesia (TKI). Bekerja di luar negeri merupakan salah satu peluang yang dapat meningkatkan penghasilan bila dibandingkan dengan bekerja di tanah air, sehingga banyak anggota keluarga yang mencari alternatif pekerjaan dengan mengadu nasib ke luar negeri, dengan harapan dapat mengubah kondisi sosial ekonomi keluarga (Djuwitaningsih, 2019).

Pergerakan pekerja Indonesia ke luar negeri dilatar belakangi oleh berbagai alasan, satu diantaranya adalah harapan untuk mendapatkan upah yang lebih tinggi. Selain itu, yang mendorong migrasi TKI ke luar negeri adalah faktor informasi dari pekerja sebelumnya, sehingga semakin menarik minat para pekerja dari Indonesia untuk bekerja ke luar negeri. Pada dasarnya migrasi merupakan suatu proses diversifikasi dari minimnya aset yang dimiliki dalam memenuhi kebutuhan hidup, sehingga mereka memilih untuk bermigrasi ke luar negeri untuk mengatasi persaingan dalam memenuhi kebutuhan hidup, upaya peningkatan pendapatan, dan pilihan strategis untuk mengatasi permasalahan pengangguran (Wardani, 2020).

Ketika seseorang bekerja di luar negeri, maka pendapatannya akan semakin meningkat sehingga menimbulkan perubahan pada segi ekonomi. Peningkatan pendapatan yang dihasilkan dari bekerja di luar negeri menjadikan mayoritas keluarga pekerja migran memiliki kemampuan daya beli yang tinggi, hal ini membawa pergeseran pada pola konsumsi keluarga TKI. Semakin meningkat pendapatannya, maka semakin banyak kebutuhan dan keinginan untuk mengonsumsi barang atau jasa. Keinginan untuk mengonsumsi barang dan jasa yang berlebihan akan mengakibatkan gaya hidup baru di lingkungan masyarakat (Sinambela *et al.*, 2020).

Adanya peningkatan ekonomi pada keluarga TKI cenderung menyebabkan terjadinya peningkatan pada gaya hidup (*lifestyle*) keluarga TKI. Gaya hidup dapat memberikan pengaruh yang positif atau negatif bagi yang menjalankannya, tergantung dari bagaimana seseorang menjalani gaya hidup tersebut. Pola hidup yang dianggap mengkhawatirkan adalah pola hidup konsumtif yang meninggalkan pola hidup produktif. Perilaku konsumtif biasanya digunakan untuk menunjuk pada aktivitas mengonsumsi barang dan jasa secara berlebihan. Perilaku konsumtif terjadi ketika seseorang melakukan pembelian hanya karena keinginan tanpa mempertimbangkan apa yang akan mereka gunakan atau apa yang akan mereka dapatkan. Dalam melakukan pembelian, sebagian besar mereka membeli barang untuk mencari kesenangan dan mendapatkan kepuasan yang maksimal (Atmaja & Susanti, 2022).

Perilaku konsumtif sering dijumpai pada keluarga TKI yang bekerja di luar negeri. Kebanyakan TKI yang sudah pulang ke daerah asalnya menjadi lebih konsumtif. Gaya hidup mereka yang semulanya sederhana berubah menjadi gaya hidup yang cenderung mengikuti tren perkembangan jaman. Tujuan awalnya menjadi TKI adalah untuk memperbaiki taraf hidup atau kehidupan ekonomi yang lebih baik, tetapi ketika mereka sudah kembali ke daerah asal, ternyata lebih menggunakan uangnya untuk kehidupan yang glamor dengan membeli barang-barang tidak sesuai dengan kebutuhan, namun lebih berdasarkan keinginan agar terlihat kaya dilingkungan masyarakat. Perilaku konsumtif ini membawa perubahan pada keinginan mereka terhadap sesuatu berdasarkan nafsu atau ingin membeli bukan karena kebutuhan maupun kegunaan, tetapi karena prestis dimana seseorang mengonsumsi sesuatu karena rasa gengsi atau martabat.

Konsumsi yang dilakukan secara berlebihan tanpa berfikir jangka panjang ini membuat perekonomian rumah tangga TKI tidak bisa mengalami peningkatan karena pendapatan yang diperoleh langsung habis hanya untuk konsumsi. Mereka tidak menggunakan uang dari hasil bekerja di luar negeri untuk kegiatan-kegiatan produktif yang dapat memberikan manfaat bagi mereka dalam jangka panjang sehingga tidak mengherankan apabila kehidupan mereka masih saja tidak mengalami kemajuan.

Oleh karena itu, untuk menghindari efek negative dari gaya hidup konsumtif, maka TKI harus dapat mengatur remitansi selama menjadi TKI agar remitansi yang diperoleh menjadi produktif yang dapat memberikan keuntungan dalam jangka waktu yang panjang. Remitansi yang diperoleh tidak hanya digunakan untuk konsumsi agar tidak ketergantungan untuk bekerja di luar negeri sebagai TKI selama hidupnya dan tidak menjadi pekerjaan yang diwariskan kepada anaknya. Hal itu sesuai dengan tujuan awal sebelum berangkat menjadi TKI, yaitu ingin meningkatkan kualitas perekonomian keluarga, maka setelah sudah menjadi mantan TKI kualitas hidup dan kesejahteraan harus lebih baik dari sebelum bekerja sebagai TKI (Agustina & Mubarak, 2022).

Desa Sepayung Kecamatan Plampang adalah salah satu desa di Kabupaten Sumbawa yang memberikan sumbangan besar bagi tenaga kerja Indonesia yang bekerja di luar negeri. Mata pencaharian masyarakat di Desa Sepayung Kecamatan Plampang sendiri adalah sebagai petani. Masyarakat Desa Sepayung Kecamatan Plampang merasa kurang puas dengan mata pencaharian yang dimiliki sebagai petani maupun buruh tani karena pendapatan yang mereka peroleh relative kecil sehingga menjadikan kondisi kesejahteraan mereka terbilang kurang baik. Hal ini mendorong mereka memilih bekerja ke luar negeri untuk mendapatkan taraf hidup yang lebih baik dalam rangka memperbaiki ekonomi setelah mereka pulang ke Indonesia. Mereka percaya bahwa kerja di luar negeri memiliki peluang besar untuk mendapatkan gaji yang lebih tinggi.

Namun faktanya, tidak sedikit TKI yang berasal dari Desa Sepayung Kecamatan Plampang yang mengalami kegagalan dalam memperbaiki perekonomian keluarganya. Mayoritas kegagalan yang dialami oleh TKI ini disebabkan ketidakmampuan mereka dalam mengelola penghasilan yang mereka peroleh selama menjadi TKI. Kehidupan mereka yang awalnya sederhana, mereka membeli sesuatu berdasarkan kebutuhan dan kegunaan. Namun dengan penghasilan besar yang mereka dapatkan setelah menjadi TKI, perilaku konsumsi mereka menjadi lebih boros, mereka memiliki kecenderungan untuk membeli barang-barang yang sebenarnya kurang atau tidak diperlukan. kegiatan konsumsi ini terkadang disalah artikan oleh sebagian keluarga TKI untuk memperlihatkan hasil kerja dari anggota keluarganya yang bekerja menjadi TKI. Hal ini membuat perekonomian rumah tangga TKI tidak bisa mengalami peningkatan karena pendapatan yang diperoleh langsung habis hanya untuk konsumsi sehingga tidak mengherankan apabila kehidupan mereka masih saja tidak mengalami kemajuan.

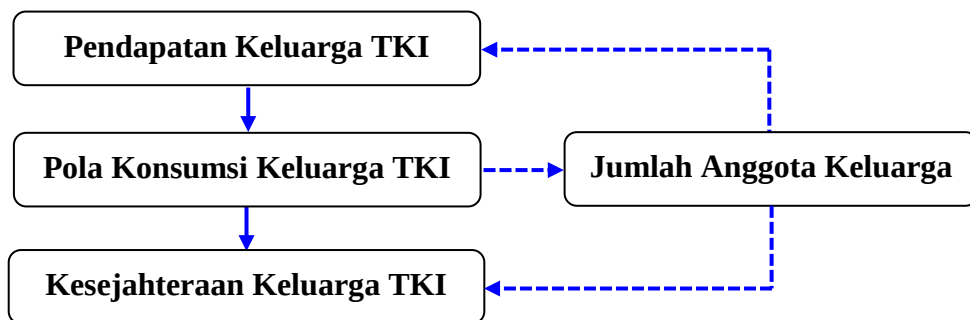
Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **Analisis Perubahan Tingkat Konsumsi Keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Desa Sepayung Kecamatan Plampang**. Pada penelitian ini, penulis akan mengkaji perubahan pola konsumsi keluarga TKI dengan membandingkan antara pola konsumsi pada saat sebelum menjadi TKI dan sesudah menjadi TKI dengan menggunakan metode kualitatif agar mendapatkan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan ini adalah penelitian deskriptif, yaitu tipe penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan tertentu yang berhubungan dengan objek penelitian. Menurut Arikunto (2019), penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Penelitian ini bersifat deskriptif analitis yang merupakan penelitian yang menggambarkan masalah dengan cara menjabarkan fakta secara sistematis, faktual dan akurat mengenai perubahan tingkat konsumsi keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Desa Sepayung Kecamatan Plampang.

Berdasarkan tujuan penelitian, maka alur penelitian ini dapat digambarkan dalam kerangka konseptual penelitian berikut ini.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Menurut Sugiyono (2021), data yang berbentuk kata, kalimat, skema dan gambar. Data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini berupa keterangan atau fakta yang disampaikan secara langsung keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Desa Sepayung Kecamatan Plampang, baik secara tertulis maupun tidak tertulis.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari sumber primer. Menurut Husein Umar (2019), data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah informan penelitian yang ditentukan oleh peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan narasumber yang dilakukan dengan pertimbangan tertentu.

Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan individu yang bersedia memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Menurut

Bungin (2021), informan adalah individu atau orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Melalui informan, peneliti dapat mengetahui segala sumber informasi mengenai hal yang menjadi objek penelitian. Berdasarkan definisi tersebut dan sesuai dengan tujuan penelitian, maka informan yang akan menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Desa Sepayung Kecamatan Plampang yang berjumlah 27 orang.

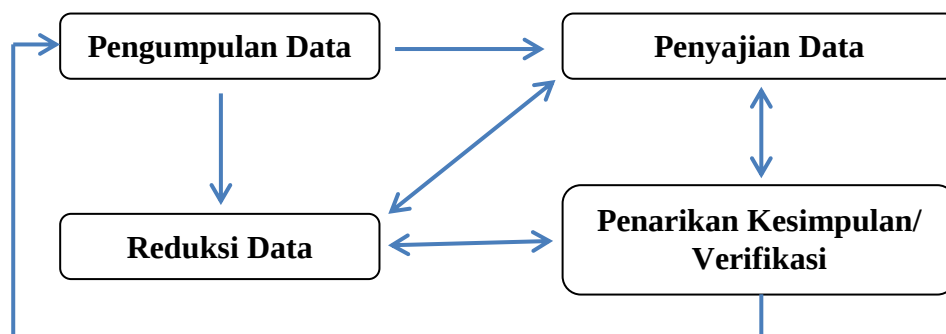
Teknik Pengumpulan Data

Data primer yang digunakan pada penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara. Menurut Fadhallah (2021), wawancara adalah komunikasi antara dua pihak atau lebih yang biasa dilakukan dengan tatap muka dimana salah satu pihak berperan sebagai *interviewer* dan pihak lainnya berperan sebagai *interviewee* dengan tujuan tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari responden. Melalui wawancara peneliti akan memperoleh informasi secara langsung dari responden.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan wawancara terstruktur dengan terlebih dahulu menyusun daftar pertanyaan tertulis secara berurutan dalam pedoman wawancara untuk kemudian diajukan kepada nara sumber. Adapun materi yang disusun terkait dengan perubahan tingkat konsumsi keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Desa Sepayung Kecamatan Plampang.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif yang dikemukakan oleh Miles and Huberman. Menurut Miles & Huberman (dalam Nasution, 2023), analisis data kualitatif bersifat interaktif, bukan linier. Model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles and Huberman tersebut terdiri dari tiga tahapan yang dilakukan secara berkesinambungan, yaitu tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.



Gambar 2. Proses Analisis Data Kualitatif Miles & Huberman

Miles dan Huberman menggambarkan proses analisis data penelitian kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Analisis ini dilakukan berdasarkan data yang didapatkan, kemudian diuraikan pola hubungannya atau menjadi hipotesis, selanjutnya dengan berpedoman pada hipotesis tersebut, maka dicarikan data lagi secara berkelanjutan agar bisa memperoleh kesimpulan apakah hipotesis tersebut bisa diterima atau tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Pola Konsumsi Keluarga TKI

Berdasarkan deskripsi hasil wawancara dengan informan tentang Pola konsumsi keluarga TKI Desa Sepayung setelah ada salah satu anggota keluarga yang menjadi TKI di luar negeri menjadi berubah. Pada dasarnya memang tidak bisa dipungkiri bahwa dengan meningkatnya kondisi ekonomi dikeluarga menjadikan pola konsumsi keluarga TKI Desa Sepayung menjadi berubah. Terdapat perbedaan terhadap pola konsumsi sebelum dan sesudah ada salah satu anggota keluarga yang menjadi TKI di luar negeri yaitu menjadi lebih meningkat. Dimana sebelum ada anggota keluarga yang menjadi TKI pendapatan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari. Namun demikian setelah ada anggota keluarga yang menjadi TKI gizi keluarga lebih diperhatikan dan mereka juga mampu membeli barang yang dulunya tidak bisa terpenuhi karena terkendala oleh kondisi ekonomi.

Gaya hidup berbeda dengan cara hidup seseorang. Gaya hidup cenderung pada yang dikonsumsi, apa yang dipakai seseorang, bagaimana seseorang bersikap atau berperilaku dihadapan orang lain. Seperti halnya masyarakat di Desa Sepayung Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa mengalami gaya hidup sederhana bahkan ada yang merasa kurang berkecukupan untuk membiayai anak sekolah di perguruan tinggi. Berusaha menikmati kehidupan yang serba apa adanya sebelum anggota keluarga bekerja sebagai TKI di Luar Negeri. Dari wawancara yang terdapat di paparan data, di gambarkan bahwa kondisi ekonomi sebelum anggota keluarga bekerja sebagai TKI, kehidupannya serba sederhana dan menerima kondisi ekonomi yang ada. Tetapi seiring berjalannya waktu, seseorang akan merasa ingin merubah kehidupannya menuju taraf ekonomi yang lebih baik lagi, dengan bekerja sebagai TKI mereka berharap bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Dalam teori terdapat beberapa alasan seseorang mengalami perubahan sosial, seperti timbulnya keinginan untuk memperbaiki kehidupan, rasa tidak puas dalam situasi bahkan motivasi untuk memperbaiki masa depan agar lebih baik. Seperti keluarga TKI, awalnya mereka memotivasi diri sendiri dengan melihat kondisi ekonomi, dan mengharapkan adanya perubahan pada keluarganya ke taraf yang lebih baik. Setelah salah satu anggota keluarga bekerja sebagai TKI, kebutuhan tercapai. Selain itu, keluarga TKI merasa memiliki anggaran yang lebih, mereka cenderung menggunakan harta yang berlebihan untuk berbelanja mengikuti perkembangan zaman. Bukan lagi tentang kebutuhan, manfaat atau kegunaan suatu barang yang akan di konsumsi melainkan keinginan mendapatkan barang untuk meningkatkan kualitas hidup atau terlihat mencolok sesuai dengan status sosial.

Dari hasil wawancara yang terdapat di paparan data tidak dipungkiri bahwa anggota keluarga TKI yang sudah bekerja di luar negeri akan memberi dampak pada keluarga yang mengalami perilaku konsumtif dan menimbulkan gaya hidup baru. Gaya hidup baru yang dimaksud merupakan perilaku konsumtif yang dilakukan oleh keluarga TKI.

Kiriman uang yang dikirim oleh salah satu anggota keluarga yang bekerja di luar negeri untuk keluarga di rumah digunakan untuk membeli kebutuhan pokok yaitu untuk keperluan membeli makan sehari-hari, pakaian, kendaraan, alat elektronik, perabotan rumah tangga, emas, tanah, sawah dan pembangunan rumah. Namun demikian, kiriman uang sebagian juga ditabung untuk keperluan masa depan. Dalam kehidupan sehari-hari keluarga TKI Desa Sepayung cenderung berperilaku konsumtif dari pada produktif. Hal ini didorong karena adanya dana yang dapat digunakan untuk konsumtif dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Sebenarnya keluarga

TKI Desa Sepayung juga mempunyai keinginan untuk melakukan usaha. Namun terkendala oleh keahlian dan modal yang masih digunakan untuk keperluan yang konsumtif.

Hal ini sesuai dengan teori Aang Curatman pendapatan rumah tangga amat besar pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi. Biasanya makin baik (tinggi) tingkat pendapatan, tingkat konsumsi makin tinggi. Karena ketika tingkat pendapatan meningkat, kemampuan rumah tangga untuk membeli aneka kebutuhan konsumsi menjadi makin besar. Ataupun mungkin juga pola hidup menjadi lebih makin konsumtif, setidaknya-tidaknya semakin menuntut kualitas yang baik.

Selain itu didukung juga oleh teori T. Gilarso bahwa dalam keluarga yang miskin hampir seluruh penghasilan akan habis untuk kebutuhan primer makanan. Jika tingkat penghasilan suatu keluarga naik (orang menjadi lebih kaya), jumlah pengeluaran uang untuk kebutuhan primer (khususnya makanan) juga akan bertambah banyak. Tetapi jika diperhatikan berapa % dari penghasilan total yang dikeluarkan untuk berbagai kebutuhan, ternyata bahwa persentase penghasilan yang dibelanjakan untuk makanan akan berkurang, dari 80%, menjadi 70%, 60% atau 50%. Sebaliknya bagian (%) penghasilan yang dibelanjakan untuk kebutuhan-kebutuhan lain (non-makanan: perumahan, pendidikan, kesehatan, rekreasi, dsb.) bertambah besar, dari 20% menjadi 30% sampai 40% atau 50%. Gejala ini dalam ilmu Ekonomi dikenal dengan nama Hukum Engel ini juga di dukung oleh penelitian terdahulu yang ditulis Nuriza bahwa berdasarkan hasil penelitian pola konsumsi keluarga TKI asal Kecamatan Sabawi Kabupaten Sambas yang bekerja di Malaysia meliputi oleh alokasi anggaran pendapatan, alokasi anggaran pengeluaran dan tabungan. Perubahan status sosial ekonomi pekerja sebelum dan sesudah menjadi TKI di Malaysia memiliki pendapatan rata-rata perbulan meningkat, memiliki jumlah konsumsi rumah tangga meningkat dibandingkan sebelum menjadi TKI dan jumlah rata-rata tabungan juga meningkat.

Hal ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang ditulis Ani Caharani bahwa hasil penelitian menunjukkan hampir sebagian besar remiten itu habis untuk keperluan yang konsumtif seperti untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, perbaikan rumah, membeli sepeda motor dll. Alokasi remiten seperti ini menyebabkan uang yang datang itu tidak berputar kembali menjadi kapasitas produksi yang berkelanjutan.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Keluarga TKI

a. Pendapatan

Faktor pendapatan mempunyai pengaruh yang luas dan mendalam terhadap perilaku konsumen yang dimana konsumsi masyarakat ditentukan oleh tingginya pendapatan yang pernah dicapainya. Seperti halnya pada keluarga TKI di Desa Sepayung, Jika pendapatan bertambah maka konsumsi akan bertambah, dengan proporsi tertentu. Untuk mempertahankan tingkat konsumsi yang tinggi, dengan mengurangi besarnya tabungan. Jika pendapatan berkurang, konsumen akan mengurangi pengeluaran konsumsinya, dengan proporsi penurunan yang lebih rendah dibandingkan proporsi kenaikan pengeluaran konsumsi jika penghasilan naik. Selain itu keluarga juga akan mempengaruhi keputusan konsumsi keluarga TKI Desa Sepayung.

Menurut Ibrahim *et al.* (2023), pendapatan keluarga merupakan jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perorangan dalam rumah tangga. Pendapatan keluarga yang menjadi TKI di Luar Negeri sangat penting bagi keputusan konsumsi keluarga TKI Desa Sepayung. pendapatan merupakan hal

yang penting dalam setiap pembelian yang akan dilakukan oleh keluarga TKI. Hal ini dikarenakan ada batasan konsumsi yang tergantung tingkat pendapatan. Hubungan pendapatan dengan konsumsi adalah hubungan yang searah maksudnya pada pendapatan yang tinggi dapat menyebabkan pengeluaran konsumsi yang lebih besar dan demikian juga sebaliknya yaitu bila pendapatan rendah maka pengeluaran konsumsi juga rendah.

Hasil wawancara dengan beberapa informan menunjukkan bahwa pada dasarnya memang tidak bisa dipungkiri bahwasanya pendapatan keluarga yang menjadi TKI di Luar Negeri sangat penting bagi konsumsi keluarga TKI. Pendapatan yang dihasilkan oleh TKI merupakan hal yang penting dalam setiap pembelian yang akan dilakukan oleh keluarga TKI. Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat penting artinya bagi keberlangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung maupun tidak langsung.

b. Jumlah Anggota Keluarga

Faktor jumlah anggota keluarga adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pola konsumsi yang dimana ada orang tua, adik dan kakak, dan anggota keluarga lainnya. Semakin banyak anggota keluarga berarti semakin banyak pula jumlah kebutuhan yang harus dipenuhi. Begitu pula sebaliknya. Semakin sedikit anggota keluarga berarti semakin sedikit pula jumlah kebutuhan yang harus dipenuhi. Jumlah anggota keluarga adalah jumlah anggota keluarga rumah tangga yang tinggal dan makan dari satu dapur dengan kelompok penduduk yang sudah termasuk dalam kelompok tenaga kerja.

Jumlah anggota keluarga sangat menentukan jumlah kebutuhan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga berarti semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi. Begitu pula sebaliknya, semakin sedikit anggota keluarga berarti semakin sedikit pula kebutuhan yang harus dipenuhi keluarga. Sehingga dalam keluarga yang jumlah anggotanya banyak, akan diikuti oleh banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi. Semakin besar ukuran rumah tangga berarti semakin banyak anggota rumah tangga yang pada akhirnya akan semakin berat beban rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Demikian pula jumlah anak yang bertanggung dalam keluarga dan anggota-anggota keluarga yang cacat maupun lanjut usia akan berdampak pada besar kecilnya pengeluaran suatu keluarga. Mereka tidak bisa menanggung biaya hidupnya sendiri sehingga mereka bergantung pada kepala keluarga dan istrinya. Anak-anak yang belum dewasa perlu di bantu biaya pendidikan, kesehatan, dan biaya hidup lainnya.

Menurut Mantra (dalam Suwarni *et al.*, 2024), jumlah tanggungan keluarga adalah seluruh jumlah anggota keluarga rumah tangga yang tinggal dan makan dari satu dapur dengan kelompok penduduk yang sudah termasuk dalam kelompok tenaga kerja. Kelompok yang dimaksud makan dari satu dapur adalah bila pengurus kebutuhan sehari-hari dikelola bersamasama menjadi satu. Jadi, yang termasuk dalam jumlah anggota keluarga adalah mereka yang belum bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari karena belum bekerja (dalam umur non produktif) sehingga membutuhkan bantuan orang lain (dalam hal ini orang tua).

Kesimpulan dari penjelasan tersebut adalah jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga. Banyaknya anggota keluarga, maka pola konsumsinya semakin bervariasi karena masing-masing anggota rumah tangga belum tentu mempunyai selera yang sama. Jumlah anggota keluarga berkaitan dengan pendapatan rumah tangga yang akhirnya akan mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka diperoleh beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan wanprestasi kredit gadai dengan jaminan pada PT. Pegadaian KCP Sumbawa Besar, yaitu sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan pola konsumsi keluarga TKI desa Sepayung sebelum dan sesudah ada salah satu anggota keluarga yang bekerja menjadi TKI diluar negeri yaitu lebih meningkat. Dimana ini ditunjukkan pada pembelian kebutuhan makan sehari-hari, pakaian, kendaraan, peralatan elektronik, perabotan rumah tangga, emas, pembelian tanah, sawah dan pembangunan rumah. Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari keluarga TKI Desa Sepayung cenderung berperilaku konsumtif dari pada produktif. Hal ini didorong karena adanya dana yang digunakan untuk konsumsi dalam memenuhi kebutuhan keluarga.
2. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola konsumsi keluarga TKI di Desa Sepayung yaitu faktor pendapatan, dimana dalam melakukan konsumsi keluarga TKI Desa Sepayung Pada dasarnya memang tidak bisa dipungkiri bahwasanya pendapatan keluarga yang menjadi TKI di Luar Negeri sangat penting bagi konsumsi keluarga TKI. Pendapatan yang dihasilkan oleh TKI merupakan hal yang penting dalam setiap pembelian yang akan dilakukan oleh keluarga TKI. Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat penting artinya bagi keberlangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung maupun tidak langsung. Kemudian faktor yang kedua adalah jumlah anggota keluarga Jumlah. anggota keluarga sangat menentukan jumlah kebutuhan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga berarti semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi. Begitu pula sebaliknya, semakin sedikit anggota keluarga berarti semakin sedikit pula kebutuhan yang harus dipenuhi keluarga. Sehingga dalam keluarga yang jumlah anggotanya banyak, akan diikuti oleh banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat penulis berikan sehubungan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah

Pemerintah dalam hal ini Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi yang berwenang dalam kebijakan pengiriman Tenaga Kerja Indonesia (TKI) ke luar negeri hendaknya memperhatikan standar pendidikan dan keterampilan calon TKI. Dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi serta keterampilan yang memadai diharapkan TKI akan bekerja di sektor yang lebih baik, tidak hanya menjadi pembantu rumah tangga. Hal ini dikarenakan pengiriman TKI ke luar negeri mengandung bobot politik yang tinggi, tidak hanya sebagai sumber penerimaan devisa bagi negara, namun juga menyangkut harkat kemanusiaan dan harga diri bangsa.

2. Bagi Keluarga TKI

Keluarga TKI diharapkan agar dapat menyisihkan sebagian hasil kerjanya untuk investasi masa depan dengan membuka usaha sendiri. Keluarga TKI hendaknya dapat menggunakan hasil kerja yang mereka peroleh bukan hanya sekedar untuk keperluan konsumtif, namun penggunaannya lebih diarahkan untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat produktif yang dapat memberikan manfaat dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, I., & Mubarak, K. (2022). Strategi Sosial, Ekonomi, dan Budaya Pekerja Purna Migran Era Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di Desa Karangudi Kecamatan Ngrampal Kabupaten Sragen). *Sosebi: Jurnal Penelitian Mahasiswa Ilmu Sosial, Ekonomi, dan Bisnis Islam*, 2(1): 106-122.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Atmaja, R.M., & Susanti, A. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif Pada Generasi Millenial Pengguna Shopee Di Solo. *JAB: Jurnal Akuntansi & Bisnis*, 8(1): 57-66.
- Bungin, B. (2021). *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya (Ed. 3, Cet. 10)*. Jakarta: Kencana.
- Djuwitaningsih, E.W. (2019). Perubahan Perilaku Konsumtif dan Gaya Hidup Tenaga Kerja Wanita (TKW) Purna. *Sosial Politik Humaniora*, 7(1): 1-21.
- Fadhallah, R.A. (2021). *Wawancara (Cet. Pertama)*. Jakarta: UNJ Press.
- Hariani, S., & Rijal, N.K. (2023). Strategi Preventif Pemerintah Nusa Tenggara Barat dalam Mewujudkan Zero Unprocedural PMI. *Hasanuddin Journal of International Affairs*, 3(1): 1-10.
- Ibrahim, S., Moonti, U., & Sudirman. (2023). Pengaruh Tingkat Pendapatan Keluarga Terhadap Kemiskinan Rumah Tangga. *Journal of Economic and Business Education (JEBE)*, 1(2): 153-164.
- Nasution, A.F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif (Cet. Pertama)*. Bandung: CV. Harfa Creative.
- Sinambela, I.P., Zulfanetti, & Umiyati, E. (2020). Analisis pola konsumsi rumah tangga pekerja wanita di Kota Jambi. *e-Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan*, 9(2): 61-74.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartoyo. (2019). Prinsip Persiapan Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri. *Administrative Law & Governance Journal*, 2(3): 523-540.
- Suwarni, Rahma, T.I.F., & Harahap, R.D. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Konsumsi Rumah Tangga Petani Di Kecamatan Pantai Cermin. *Jurnal Manajemen Akuntansi (JUMSI)*, 4(1): 664-679.
- Umar, H. (2019). *Metode Riset Manajemen Perusahaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wardani, N.K. (2020). Perubahan Kondisi Sosial Ekonomi Kesejahteraan Keluarga Pekerja Migran Perempuan Sebelum dan Sesudah Bekerja Ke Luar Negeri (Studi Kasus di Desa Wantisari Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Banten). *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.